

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Kota Ambon memiliki banyak peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah tersebut diantaranya bisa dilihat melalui beberapa peninggalan sejarah yang terletak di Maluku, seperti; Benteng Amsterdam, Tugu Dolan, dan Taman Australia. Selain peninggalan sejarah yang berbentuk bangunan-bangunan, benteng, tugu, dan lain-lain. Pemerintah Maluku dalam hal ini pemerintah kota Ambon membangun monumen-monumen perjuangan para tokoh-tokoh Maluku seperti ; *Pattimura Park*, Patung Christina Martha Tiahahu, dan Dokter Leimena di kota Ambon. Dengan banyaknya situs sejarah serta monumen pahlawan tersebut, maka bisa dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di sekolah, agar pembelajaran sejarah tidak terkesan membosankan dan berpusat hanya pada buku teks.

Pembelajaran sejarah di Kota Ambon secara umum masih berpusat pada buku teks yang dijadikan sebagai sumber belajar. Pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah di Ambon masih fokus pada buku teks dan para guru-guru tidak memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Hal ini menyebabkan siswa hanya mengandalkan buku teks yang terbatas informasinya dan tidak optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran sejarah misalnya kesadaran sejarah serta cinta terhadap lingkungan sekitar.

Dari beberapa situs sejarah yang terdapat di kota Ambon ini, seharusnya menjadi sebuah sumber belajar sejarah bagi siswa di sekolah-sekolah di kota Ambon, namun situs-situs ini sangat jarang digunakan dan bahkan bisa dibilang tidak digunakan sama sekali dalam proses belajar mengajar pembelajaran sejarah di kelas. Suatu tugas besar bagi para guru-guru untuk bisa mengembangkan kreatifitas dalam memanfaatkan situs-situs sejarah yang berada di lingkungan sekitar dalam pembelajaran sejarah di kelas supaya pembelajaran sejarah tidak lagi

konvensional yang berpusat pada guru, tetapi bergeser pada siswa (*learner center*). Pembelajaran sejarah sendiri mempunyai peran yang penting dalam pendidikan untuk mengembangkan nasionalisme siswa terhadap tanah air, bangsa, dan negara. Selain itu, pembelajaran sejarah juga merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki ciri khas dalam meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik.

Menurut Supriatna (2007, hlm. 45) kurikulum yang ada sebagai koridor pendidikan nasional memberikan ruang bagi pembelajaran di sekolah untuk melakukan penguatan materi dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik. Pembelajaran yang dulu menempatkan peserta didik sebagai subjek pasif diharapkan dapat menjadi aktif dan kritis. Jadi, bukan hanya dijejali materi, namun juga peserta didik menjadi aktif dan kritis dalam mengaitkan dengan keadaan saat ini. Dengan pembelajaran yang seperti ini, kurikulum bukan lagi hanya sebagai sebuah dokumen, namun menjadi sebuah praktis. Sumber belajar memiliki cakupan yang amat luas bisa dalam bentuk benda, orang atau lingkungan.

Pengajaran sejarah memiliki tujuan tertentu seperti tercantum dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006, yaitu :

1. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan;
2. Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau;
4. Menumbuhkan pemahaman siswa terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang;
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional.

Dari tujuan di atas terlihat bahwa sejarah sangat penting untuk diajarkan di sekolah. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis dari siswa.

Pembelajaran sejarah supaya menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di sekitar mereka. Lingkungan di sekitar siswa terdapat berbagai peristiwa sejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah. Kondisi nyata di sekitar siswa dapat digunakan guru sebagai cara untuk menggambarkan dan mengantarkan suatu peristiwa sejarah (Isjoni, 2007, hlm ; 15).

Kurikulum pendidikan sejarah dapat dikembangkan dengan memanfaatkan muatan lokal, dalam hal ini sejarah lokal. Muatan lokal dalam kurikulum pendidikan sejarah sangat penting apalagi jika mengingat kurikulum mempunyai fungsi pengintegrasian yaitu bahwa kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat. Pemerintah melalui kebijakannya secara serentak menerapkan kurikulum nasional (Kurikulum 2013) sebagai program yang terencana dalam membentuk manusia Indonesia yang bermartabat (Wijayanti, 2017, hlm :1).

Wiriaatmadja (2018, hlm. 62), banyak keluhan ditunjukkan kepada generasi muda yang disinyalir mengalami kemerosotan dalam pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai sejarah yang berharga seperti semangat kebangsaan atau nasionalisme, dan rasa cinta tanah air atau patriotisme. Dengan masalah yang dihadapkan pada anak muda yang telah dijelaskan di atas, maka pembelajaran sejarah menjadi sebuah

jalan atau kunci untuk membuka cakrawala pemikiran anak atau peserta didik dalam memahami pembelajaran di sekolah tidak berdasarkan buku dengan tulisan-tulisan, namun juga mampu memanfaatkan situs-situs sejarah atau benda-benda peninggalan sejarah yang bisa dijadikan sebagai bahan ajar dan memperdalam khasanah ilmu pengetahuan tentang sejarah Indonesia pada umumnya dan Maluku secara khususnya. Pembelajaran sejarah memang merupakan salah satu pembelajaran yang memberikan pandangan siswa untuk bisa lebih ekspresif dan berfikir.

Pembelajaran sejarah seperti yang sudah diungkapkan mempunyai peran yang penting dalam pendidikan untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap cinta akan tanah air dan bangsa. Pembelajaran sejarah juga merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki ciri khas dalam meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik. Selain itu, pembelajaran sejarah sendiri mempunyai banyak sumber belajar yang berasal dari buku, surat kabar, media, TV, dan bahkan situs-situs peninggalan sejarah. Pembelajaran sejarah juga merupakan salah satu pembelajaran yang tidak hanya berpusat di dalam kelas, namun pembelajaran sejarah bisa dilaksanakan di luar kelas untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar sejarah. Misalnya mengunjungi museum, benteng sejarah dan situs-situs lainnya yang berhubungan dengan pembelajaran sejarah tersebut.

Menurut Supriatna, (2017, hlm, 86-87), pelajaran sejarah menjadi salah satu pelajaran yang bisa membekali para peserta didik kesadaran historis mengenai tindakan manusia sepanjang sejarah dalam berhubungan dengan alam. Berhubungan dengan hal yang telah disampaikan tersebut, maka pembelajaran sejarah dapat menjadi salah satu bahan pengembangan pola kritis serta kesadaran siswa terhadap pemahaman sejarah mulai dari sejarah tingkat nasional hingga lokal dimulai dengan menyadari lingkungan-lingkungan sekitar dengan benda-benda sejarah. Dalam skala nasional dan lokal, perilaku konsumtif pada peserta didik di sekolah di Indonesia dalam menggunakan barang berbasis sumber daya alam serta

gaya hidup yang tidak ramah lingkungan tidak pernah terpecahkan atau kurang menjadi bagian dari isu pembelajaran di kelas.

Pemahaman mengenai kesadaran sejarah juga menjadi dasar siswa untuk dapat berfikir terhadap pembelajaran sejarah di sekolah. Pemahaman mengenai sejarah lokal, kearifan lokal serta kesadaran sejarah pada masa ke masa juga menjadi suatu bagian yang perlu ditanamkan terhadap pemahaman siswa dalam memperlajai pembelajaran sejarah di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Supriatna bahwa dalam pembelajaran sejarah, empati para siswa bisa ditunjukkan kepada tokoh yang berjuang menegakkan keadilan, melawan eksploitasi sumber daya alam, menentang hegemoni, ideologi dominan, menentang perilaku penindasan, melawan imperialism modern dan menegakkan kemerdekaan (supriatna, 2017, hlm, 91). Dengan demikian pembelajaran sejarah di sekolah bisa dikembangkan untuk kepentingan siswa bisa diperoleh disadarkan tentang pemahaman siswa terhadap kesadaran sejarah bukan hanya penguasaan material (aspek kognitif, tetapi juga aspek sikap? Yang diperoleh melalui materi.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Supriatna di atas bisa disimpulkan bahwa siswa – siswa sebenarnya memiliki ketertarikan dalam mempelajari sejarah yang mana empati mereka bisa dirangkul saat proses belajar-mengajar sejarah di kelas. Maka dengan empati yang sudah dimiliki, disini sangat mudah untuk membangun rasa nasionalisme siswa terhadap bangsa dan negara melalui pembelajaran sejarah yang tidak hanya berfokus pada buku teks, tetapi juga bagaimana memanfaatkan situs sejarah seperti monumen tokoh pejuang bangsa. Selain itu, dengan adanya pembelajarn sejarah lokal di sekolah, diharapkan bisa membangun “*collective memory*” siswa yang tumbuh rasa nasionalisme serta kesadaran sejarah lokalnya.

De Groot dalam bukunya *Consuming History* menuliskan bahwa *this sense of the humanistic potencial of historical knowledge for educating the individual and leading them to an enlightenment of sorts still underwrites the subject*” De Groot, (2008, hlm, 62).

Artinya, potensi manusia dari pengetahuan sejarah yang mengajarkan mereka untuk memimpin masih menjadi subjek yang sangat jarang muncul bahkan tidak ada. Dengan demikian, memberikan pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan sejarah sendiri merupakan salah satu pembelajaran kesadaran sejarah yang sangat penting yang harus ditanam sejak dini sehingga potensi kesadaran sejarah mulai dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku *Bring History To Life* yang ditulis oleh Morris, ia mengatakan bahwa : *“Teachers use drama to encourage historical thinking and deep learning about topics under study in the social study class. Teachers want student to connect with their community, to understand what happened in it, and appreciate how it operated a century ago”*(Morris, 2009, hlm. 32).

Berdasarkan apa yang telah ditulis oleh Morris dalam bukunya tersebut bisa dilihat bahwa pembelajaran sosial lebih khususnya sejarah bisa memberikan pengenalan kepada siswa apa yang pernah terjadi di masa lampau, bagaimana untuk memahaminya, menghargainya dan kemudian memberikan dampak dalam kehidupan mereka pada komunitas mereka. Disini guru bisa membangun pemahaman siswa tentang pentingnya kesadaran sejarah. Selanjutnya untuk memanfaatkan sejarah lokal di Maluku sebagai pulau penghasil rempahpun bisa dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh Sayer ‘warisan budaya dan pusat wisatawan berhubungan dengan situs situs kesejarahan dengan atau arkeologi yang memiliki makna kesejarahan. Tujuan utamanya untuk mendukung kunjungan publik dengan menyediakan materi narasi tambahan pada kisah sejarah dari lokalitasnya (Sayer, 2017, hlm; 52).

Dengan masalah yang dihadapkan pada anak muda yang telah dijelaskan di atas, maka pembelajaran sejarah menjadi sebuah jalan atau kunci untuk membuka cakrawala pemikiran anak atau peserta didik dalam memahami pembelajaran di sekolah yang harusnya tidak berdasarkan pada buku dengan tulisan-tulisan saja, namun juga mampu memanfaatkan situs-situs sejarah atau benda-benda peninggalan sejarah dan monumen-monumen sejarah yang dibangun yang dan dijadikan sebagai

bahan ajar serta memperdalam khasanah ilmu pengetahuan tentang sejarah Indonesia pada umumnya dan Maluku secara khususnya. Pembelajaran sejarah memang merupakan salah satu pembelajaran yang memberikan pandangan siswa untuk bisa lebih ekspresif dan berfikir.

Beranjak dari masalah tersebut di atas, peneliti mengajukan penelitian naturalistic inkuiri untuk menggali nasionalisme siswa dengan permasalahan yang ada sebagai berikut:

### **1.1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka fokus penelitiannya adalah “ Bagaimana Monumen Pattimjra Park Sebagai Sumber Belajar Untuk Mengembangkan Nasionalisme Siswa”. Dengan demikian pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Mengapa perlu dikembangkan nasionalisme pada siswa melalui monumen *Pattimura Park* Sebagai sumber belajar sejarah?
- 1.2.2 Bagaimanakah pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran guru melalui monumen *Pattimura Park* sebagai sumber belajar sejarah untuk mengembangkan nasionalisme siswa?
- 1.2.3 Bagaimanakah Implementasi monumen *Pattimura Park* sebagai sumber belajar sejarah untuk mengembangkan nasionalisme siswa?
- 1.2.4 Bagaimana nasionalisme siswa setelah menggunakan monumen *Pattimura park* sebagai sumber belajar sejarah siswa?
- 1.2.5 Apa saja kendala-kendala dan solusi yang dihadapi guru dengan menggunakan monumen *Pattimura Park* sebagai sumber belajar sejarah untuk mengmebangkan nasioanlsime siswa ?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah yang disampaikan di atas, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nasionalisme yang

dikembangkan melalui penggunaan monumen *Pattimura Park* sebagai sumber belajar sejarah.

Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1. Mendeskripsikan Pentingnya nasionalisme siswa melalui penggunaan monumen *Pattimura Park* Sebagai sumber belajar sejarah.
- 1.2.2. Menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran guru untuk mengembangkan nasionalisme siswa dengan menggunakan monumen *Pattimura Park* sebagai sumber belajar sejarah.
- 1.2.3. Mengkaji pengimplementasian monumen *Pattimura Park* sebagai sumber belajar untuk mengembangkan nasionalisme siswa.
- 1.2.4. Mengetahui bagaimana nasionalisme siswa setelah pembelajaran melalui monumen *Pattimura Park* sebagai sumber belajar sejarah.
- 1.2.5. Mengidentifikasi kendala-kendalan dan solusi yang dihadapi guru dengan menggunakan monumen *Pattimura Park* sebagai sumber belajar untuk mengembangkan nasionalisme siswa.

### **1.3. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat tersebut digolongkan sebagai berikut :

- 1.3.1. Salah satu manfaat dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis. Manfaat teoritis ini sendiri lebih pada untuk mengembangkan ilmu Pendidikan sejarah itu sendiri. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Pendidikan ilmu sejarah dapat dikembangkan menjadi sebuah interaksi sosial. Hal ini tentu saja dilihat dari Pendidikan ilmu sejarah yang mempelajari tentang kejadian sosial pada masa lalu.
- 1.3.2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan situs/monumen sejarah dalam mengembangkan kreatifitas dan pola pikir siswa dalam dalam proses pembelajar sejarah agar tidak terkesan

membosankan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Cressey, dkk 2003 dalam sayer (2017, hlm ; 125) bahwa situs sejarah dapat menyediakan lingkungan belajar yang unik untuk semua umur dan mendorong penggunaan bermacam metode mengajar. Dengan demikian, ini berarti bahwa Pendidikan sejarah dengan menggunakan situs sejarah dapat memberikan gambaran umum secara langsung untuk siswa mengenal lingkungan dan guru dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik.

1.3.3. Manfaat sosial dari penelitian ini adalah diharapkan agar pembelajaran sejarah yang dilakukan di luar kelas dengan menggunakan situs sejarah dalam hal ini monumen *Pattimura Park* dapat berdampak pada pola pikir dan cara pandangan siswa dalam membentuk karakter dan kepekaan siswa terkait masalah nasionalisme; untuk kemudian lebih berkontribusi di masyarakat dan dapat memberikan rasa saling menghargai akan satu sama lain di lingkungan sekitar.

#### **1.4. Sistematis Penulisan.**

Penelitian yang dilakukan ini berada di lingkungan civitas akademika UPI. Oleh karena itu, penulisan ini disesuaikan dengan sistematika dan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI (2018). Sistematika tersebut adalah yang tercantum di bawah ini :

Bab I dalam penulisan tesis ini berisi tentang pendahuluan yang merupakan bagian pertama/awal dalam penelitian ini. Pendahuluan tersebut berisi latar belakang penelitian yang mendeskripsikan keresahan-keresahan sekaligus masalah-masalah dan juga keunikan yang ada di lapangan terkait monumen *Pattimura Park* sebagai sumber belajar sejarah untuk mengembangkan nasionalisme siswa yang membuat peneliti terpenggil untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, adapun rumusan masalah penelitian yang merupakan pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai topik yang akan diteliti dan tujuan masalah yang akan dicapai. Sementara itu, tujuan penelitian ini

disesuaikan dengan rumusan masalah, dan manfaat penelitian dibagi kedalam manfaat teoritis, praktis dan sosial.

Bab II adalah mengenai kajian pustaka. Kajian pustaka digunakan sebagai landasan teoritis dalam proses penelitian. Kajian pustaka dalam tesis ini berisi dalam konsep-konsep dalam bidang yang dikaji, misalnya dalam penelitian ini dikaji konsep mengenai monumen *Pattimura Park*, nasionalisme, dan sumber belajar sejarah dalam pembelajaran sejarah. Adapula sebagian konten untuk pelajaran sejarah tentang situs/sumber-sumber sejarah. Landasan teoritis adalah hal yang sangat penting dan harus dibahas pula pada Bab II. Teori ini kemudian dapat digunakan untuk menjustifikasi temua pada Bab IV dalam tesis ini. Selain itu, dalam tesis ini juga dituliskan pembahasan penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, misalnya prosedur, subjek, dan temuannya. Dalam kajian pustakan pada tesis ini, peneliti membandingkan mengkontraskan, dan memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji untuk dikaitka dengan masalah yang akan diteliti.

Bab III dalam tesis ini berisi penjabaran yang yang rinci mengenai metode penelitian dan beberapa komponen lain. Secara rinci, Bab ini membahas lokasi penelitian, metode penelitian, dan penggunaaanya, Teknik pengumpulan data dan teknin Analisa data.

Bab IV dalam tesis ini yang dibahas adalah mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian adalah hal-hal apa saja yang sudah diperoleh peneliti ketika mengumpulkan data saat penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah sehingga masih merupakan gambaran apa adanya. Adapun hasil dari penelitian yang didapat dengan melalui tahap analisis kualitatif dengan tahapan reduksi data, enyajian data, dan verifikasi data. Sementara itu, pembahasan dalam tesis ini adalah bagaimana hasil penelitian yang ditemukan selama di lapangan dikaitkan dengan Bab II. Pembahasan memuat hasil dari analisis berfikir peneliti, serta justifikasi hasil penelitian dilihat dari teori yang digunakan.

Bab V dalam tesis ini merupakan bab yang memuat simpulan dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan dan analisis penelitian. Rekomendasi yang ditulis setelah simpulan dapat diajukan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian dan atau peneliti berikutnya yang konteknya meliputi hal-hal yang peneliti kaji selama ini.